



JPAK

Vol. 1, Tahun ke-1, April 2009

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**Memahami dan Memanfaatkan
Penelitian dalam Karya-Karya Keagamaan**

Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM

Dasar Pelayanan dan Tujuan Pelayanan Pastoral Gereja

Drs. DB. Karnan Ardiyanto, MA, Pr

**Praktek Hidup Keagamaan Blaize Pascal:
Antara Ateisme dan Teisme (Refleksi Kritis Partial Terhadap
Praktek Hidup Keagamaan Manusia Modern)**

Hipolitus K Kewuel, S.Ag, M.Hum

**Menumbuhkan Kerukunan dalam Hidup Beragama
Menurut Pandangan Agama Katolik**

Suparto, S.Ag, M.Pd.

**Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih
Menarik**

Aloysius Suhardi, S.Pd

**Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Alternative
dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di
Sekolah**

Gabriel Sunyoto, S.Pd

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasehat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag, M.Hum

Penyunting Pelaksana

Hardi Aswinarno, MA, Pr

Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM

Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS

Dr. Armada Riyanto, CM

Sekretaris

Gabriel Sunyoto, S.Pd

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63102 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).
Terbit Perdana: April 2009



DAFTAR ISI

- 02** Editorial
- 03** Memahami dan Memanfaatkan Penelitian dalam Karya-Karya Keagamaan
Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM
- 09** Dasar dan Tujuan Pelayanan Petugas Pastoral Gereja
Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr
- 22** Praktek hidup keagamaan Blaize Pascal: Antara Ateisme dan Teisme (Refleksi Kritis Partial terhadap Praktek Hidup Keagamaan Manusia Modern)
Hipolitus K Kewuel, S.Ag., M.Hum.
- 34** Menumbuhkan Kerukunan dalam Hidup Beragama Menurut Pandangan Agama Katolik
Suparto, S.Ag.
- 41** Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih Menarik
Aloysius Suhardi, S.Pd.
- 57** Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Alternative dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah
Gabriel Sunyoto, S.Pd.

MUSIK KATEKETIS : ALTERNATIF MENJADIKAN KATEKESE LEBIH MENARIK

Aloysius Suhardi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

The main objective of catechism is to motivate the members (of the Church) to fully comprehend their faith and bring their spiritual experiences into reality, both in their religious and social community. The role of the catechism is very important in developing the Catholics in the future. However, the policies of the pastoral council do not put the catechism into the priority. Besides, the motivation of the members in this field is also getting lower. This phenomenon will directly impact the quality of the members' comprehension of their faith during the next decades. There are many ways to activate the catechism. Catechetical music is one means to make the catechism interesting for the members. This article discusses some ideas about the use of music in catechism.

Key Words : Kateketis, Efek Mozart, Metodologi Katekese, Intertain, Kontrafaktur

Pengantar

Para murid Yesus tersebar di dunia bagai ragi, namun, seperti pada setiap zaman, mereka bukanlah kebal terhadap pengaruh-pengaruh keadaan manusia. Oleh karena itu, pentinglah menyelidiki situasi iman umat aktual kristiani. Hal itu, mengandung konsekwensi, bahwa Gereja harus memiliki kesediaan memperbahau kateketiknya agar pewartaan injil sesuai dengan situasi jaman. Dari aspek metodologi Katekese, Gereja harus terus-menerus mencari dan menemukan pendekatan dan metode berkatekese

yang tepat bagi manusia pada setiap zamannya. Sebagaimana, media cetak yang melahirkan model Katekese Katekeismus telah menjadi anugerah bagi Gereja abad pertengahan, adakah media komunikasi elektronik jaman ini juga akan menjadi anugerah dalam bidang katekese jaman ini? Diantara banyak alternatif yang ditawarkan dari aspek modologi katekese, musik kateketis salah satu yang patut di perhitungkan dalam wacana diskusi mencari format katekese yang menarik bagi umat di jaman ini.

Fenomena Kekuatan Musik

Melalui penelitian sekarang sudah diketahui, bahwa musik selain dapat mempengaruhi suasana hati, menghibur jiwa, menjernihkan fikiran, mengusir kepedihan, menimbulkan kenangan terhadap orang-orang tercinta, menggugah semangat untuk berdoa, membantu orang bermeditasi, menggairahkan yang kelelahan, menghangatkan suasana, namun juga memiliki kekuatan yang mengagumkan. Seperti dikemukakan, Don Campbell, "Dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul banyak kisah yang menakjubkan tentang kekuatan musik, terutama terhadap kreativitas, pembelajaran, kesehatan dan penyembuhan yang secara luas telah diakui masyarakat" (Don Campbell 2001: 16). Don Campbell memberikan banyak laporan, tentang fenomena kekuatan Musik dalam banyak bidang. Dalam uraian berikut akan dipaparkan contoh-cotoh yang menunjukkan fenomena kekuatan musik itu.

Pertama, fenomena kekuatan musik dalam bidang medis. Dr. Raymond Bahr, direktur unit perawatan jantung melaporkan tentang pasien-pasien di Saint Agnes Hospital di Baltimor, khususnya di unit-unit perawatan darurat yang memperdengarkan musik klasik. Terbukti, bahwa musik yang dipasang selama setengah jam menghasilkan efek yang setara dengan sepuluh miligram valium. Hal yang sama terjadi, Di Charing Cross Hospital London pada pasien-pasien yang di perdengarkan musik klasik saat menjalani pembiusan lokal sebelum pembedahan. Bukti lain, bahwa para pasien yang memilih bentuk terapi musik, mereka kurang mengalami komplikasi dan ternyata pulih lebih cepat. Dalam terapi ini, sebagian pasien tenggelam dalam dunia milik mereka sendiri dengan *headphone* terpasang. Mereka hampir tidak memperhatikan semua bunyi berisik (gergaji dan bor) yang terdengar selama operasi penggantian panggul (Don Campbell, 2001: 161). Bukti lain, sebagaimana dilaporkan Dr. Paul Robertson, guru besar tamu di bidang musik dan psikatri pada Kingston Universtity di

Ontario, Kanada, yang memberikan bukti kekuatan musik dalam penyembuhan. Pasien-pasien yang mendapat musik yang menyejukkan selama lima belas menit hanya membutuhkan 50 persen dosis obat penenang maupun obat anestesi yang disarankan untuk operasi-operasi yang seringkali sangat menyakitkan (Don Campbell, 2001: 162).

Selanjutnya, bukti lain bahwa kekuatan musik dalam bidang medis adalah keberhasilan Program Tomatis bagi ibu-ibu hamil. Program Tomatis merupakan program terapi musikal, salah satu programnya untuk ibu-ibu hamil hingga melahirkan. Dinamakan program Tomatis, karena program ini ditemukan dan dikembangkan oleh Alfred Tomatis, MD, seorang profesor dari Perancis. Dalam penelitian di Vesoul Hospital di Prancis, para peneliti membagi 50 wanita hamil menjadi 3 kelompok. *Kelompok pertama*, kelahiran dipersiapkan secara konvensional *Kelompok kedua*, Ibu-ibu hamil sama sekali tidak dipersiapkan. *Kelompok ketiga*, dipersiapkan melalui Program Tomatis. Mereka yang menjalani terapi musikal diputar musik secara teratur selama empat minggu ketika kehamilan pada usia delapan bulan. Saat tiga kelompok ibu-ibu hamil tersebut tiba masa persalinannya, kelompok pertama, membutuhkan waktu persalinan rata-rata 3 jam 30 menit, kelompok kedua rata-rata 4 jam, dan kelompok Tomatis, hanya membutuhkan rata-rata 2 jam 30 menit. Tentang pembedahan caesar hanya diperlukan pada 4% kelompok Tomatis, 13% pada kelompok konvensional dan 15% pada kelompok yang tidak dipersiapkan. Sedangkan dari aspek pemakaian *Obat*, 60% ibu-ibu kelompok Tomatis tidak membutuhkan obat, dibandingkan dengan 46% persen kelompok yang dipersiapkan secara konvensional dan 50% dari kelompok yang tidak mendapat persiapan. Tingkat *Kecemasan* Ibu-ibu Tomatis menyatakan berkurangnya rasa cemas menjelang melahirkan. *Waktu di rumah sakit*, ibu-ibu kelompok Tomatis terbukti makin pendek waktunya di rumah sakit dan makin berkurang komplikasi-komplikasinya (Don Campbell, 2001: 316-317).

Kedua, bukti kekuatan musik dalam bidang peternakan dan pertanian. Di biara-biara di Brittany, para biarawan memainkan musik bagi binatang-binatang piaraannya dan menemukan bahwa sapi-sapi yang mendapat musik Mozart menghasilkan lebih banyak susu. Atau, tumbuhan kentang yang periodik diputar musik secara teratur, ternyata menghasilkan 30% lebih banyak dari pada tanaman yang sama yang tidak diberikan musik. Hal yang sama dilakukan untuk tanaman tomat, hasilnya sama. Bahkan, tanaman

yang diputar musik secara terprogram, terbukti tumbuh lebih cepat dibandingkan yang tidak diberikan musik, dan pada saat panen menghasilkan 42% bobot lebih tinggi dibandingkan sayuran yang tidak diberikan musik. Kesimpulannya, musik memiliki kekuatan untuk tanaman (Don Campbell, 2001: 16,

Ketiga, bukti kekuatan musik dalam mengatasi masalah obat-obat terlarang. Percobaan ini dilakukan di Kota Edmonton, Kanada. Di lapangan-lapangan kota tersebut, diputar kuartet Mozart untuk menenangkan para pejalan kaki yang melintas dan, sebagai hasilnya, perdagangan obat-obatan menjadi berkurang. Ahli lain membuktikan, Ginny Helfrich, seorang konselor ketergantungan bahan-bahan kimiawi mendapat sertifikat nasional di wilayah Settle, telah membantu banyak pasien melalui penyembuhan musikal, katanya : “Bunyi dan musik dapat memainkan peran penting dalam menangani alkoholisme, kecanduan obat, dan merokok, dan juga masalah-masalah ketergantungan seputar penyalahgunaan obat-obatan” (Don Campbell, 2001:17).

Keempat, bukti kekuatan musik dalam bidang industri makanan. Di Tokyo, para pembuat mie menjual “Udon” yang dibuat dengan iringan Musik “The Four Season” gubahan vivaldi dan kicau-kicauan burung-burung, mendapatkan udon yang jauh bermutu dibandingkan sebelum diputar musik. Juga masih di Jepang Utara, Ohara Brewery menemukan bahwa musik membantu membuat sake terbaik. Kepadatan ragi yang digunakan untuk mengkhmiri arak beras Jepang tradisional- suatu ukuran mutu- naik dengan faktor sepuluh (Don Campbell, 2001: 17).

Kelima, bukti kekuatan musik dalam bidang politik. Sedikit saja contoh dalam sejarah dimana musik terbukti sedemikian ampuh untuk mempertahankan jiwa-jiwa orang yang tertindas agar tetap hidup. Apa yang dilakukan Willis Conover merupakan salah satu contoh yang sedikit itu. Willis Conover, pembawa acara Jazz Hour yang disiarkan oleh Voice Of America dari tahun 1955, dia menghibur kurang lebih 30 juta pendengar di balik negeri Tirai Besi dengan suatu program malam berdurasi dua jam yang diisi dengan musik jazz dan musik ritmis lain yang diberi label “dekaden” dan dilarang oleh pihak berwewenang di Uni Sovyet. Pada kematian Willis Conover, 1966, New York Time memujinya sebagai pria “yang berjuang selama Perang Dingin dengan musik-musik yang indah, menawan hati dan membebaskan jiwa berjuta-juta pendengar yang terjebak di balik Tirai Besi. Conover, ternyata terbukti lebih ampuh untuk mempertahankan jiwa-

jiwa orang tertindas agar tetap hidup. Seperti dinding Yeriko yang runtuh akibat tiupan terompet.

Contoh-contoh tersebut menggambarkan, bahwa sekarang, dengan dimulainya sebuah milenium baru, ilmu pengetahuan semakin menegaskan kebenaran kuno, bahwa sejak awal mula, makhluk yang menyebut dirinya manusia, telah menyadari bahwa ada kekuatan di balik getaran, irama dan bunyi. Dengan kata lain, musik sejak awal terbukti menyimpan kekuatan.

Pemanfaatan Kekuatan Musik Dalam Pendidikan

Hasil penelitian tentang menggunakan musik yang berkaitan dengan pendidikan ternyata sangat mengagumkan. Seperti dinyatakan, Don Campbell (2001: 10-11), bahwa musik terbukti meningkatkan kesadaran ruang dan kecerdasan untuk beberapa waktu; kekuatannya untuk meningkatkan konsentrasi dan kemampuan bicara para pendengarnya; kecenderungannya untuk memungkinkan lompatan cukup jauh dalam ketrampilan membaca dan berbahasa pada anak-anak yang menerima intruksi musik secara teratur; dan luar biasa meningkatnya skor nilai dikalangan para siswa yang gemar menyanyi atau memainkan alat musik. Bukti lain, bahwa program musik yang terencana dalam pendidikan, lebih daripada hanya sekedar meningkatkan nilai ujian.

Penelitian membuktikan bahwa kelincahan gerak mata, koordinasi antara mata dan tangan, serta sifat-sifat lainnya berkembang lebih cepat pada bayi-bayi yang ibunya ikut program pengenalan musik dalam kandungan. Penelitian lain menemukan bahwa murid kelas satu, yang tergolong kurang berprestasi, setelah tujuh bulan diberi pelatihan musik dan seni, mampu bersaing dalam semua mata pelajaran dengan anak lain yang tidak diberi pelatihan serupa. Bahkan dalam pelajaran matematika mereka menjadil lebih menonjol. Musik merupakan alat yang sangat efektif untuk merangsang otak anak, menumbuhkan semangatnya, sekaligus memperkuat tubuhnya, bahkan sebelum ia dilahirkan. Dengan memberikan musik yang teratur, maka secara langsung akan membantu mencapai potensi emosional dan intelektual, selain merangsang kesadaran mental dan kemampuan kreatifnya secara menakjubkan.

Musik merupakan alat yang sempurna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak-anak, kelincahan mereka, dan ketrampilan emosional mereka baik di rumah, di sekolah, maupun saat bermain. Don Campbell menyatakan,

“Dengan belajar mengenali dan mempraktekkan *Efek Mozart* secara sadar dalam kehidupan seorang anak, kita dapat : Merangsang pertumbuhan otaknya dalam rahim dan pada awal masa anak-anaknya; Memberikan persepsi positif dalam hal persepsi emosi dan sikap sejak seorang belum dilahirkan; Menyediakan pola yang baik tempat ia dapat membangun pemahamannya tentang dunia fisik; Meningkatkan perkembangan motoriknya, termasuk lancar dan mudahnya ia belajar merangkak, berjalan, melompat dan berlari; Meningkatkan kemampuan berbahasanya, termasuk perbendaharaan kata, kemampuan berekspresi, dan kelancaran berkomunikasi; Memperkenalkannya dengan dunia yang lebih luas dalam hal ekspresi emosi, kreativitas dan keindahan estetika; Meningkatkan kemampuan sosialnya; Meningkatkan ketrampilannya dalam membaca, menulis, matematika, dan ketrampilan akademik lain, selain kemampuannya untuk mengingat dan menghafal; Memperkenalkannya dengan kegembiraan dalam pergaulan; Membantunya menciptakan kesadaran yang kuat atas jati dirinya” (Don Campbell, 2001: 11).

Yang dimaksudkan *Efek Mozart* adalah istilah yang digunakan untuk menamakan fenomena luar biasa dari musik, misalnya musik yang telah terbukti dapat mempertajam fikiran dan meningkatkan kreatifitas, bahkan secara menakjubkan dapat menyembuhkan.

Dalam bagian lain bukunya, Don Campbell menyatakan, bahwa musik yang memiliki pengaruh yang luar biasa dalam dunia pendidikan, di jaman ini menjadi nyata dan dapat diukur. Studi-studi telah menunjukkan, misalnya, Anak-anak kecil yang mendapatkan pelatihan musik secara teratur menunjukkan ketrampilan motorik, kemampuan matematika, dan kemampuan membaca lebih baik daripada kawan-kawan mereka yang tidak terlatih musik; Siswa sekolah menengah yang bernyanyi atau memainkan sebuah alat musik mempunyai skor hingga 52 poin lebih tinggi pada uji SAT (Scolastic Aptitude Test) dibandingkan mereka yang tidak mempunyai hobi itu; Mahasiswa yang mendengarkan Sonata Mozart untuk Dua Piano dalam D. Mayor (K.448) cenderung mendapatkan skor lebih tinggi dalam uji IQ untuk bagian spasial-temporal segera setelah mendengarkan karya itu (Don Campbell 2001, 242).

Musik sangat bermanfaat untuk peningkatan mutu kegiatan interaksi belajar mengajar di sekolah. Ia mengungkapklan, bahwa musik yang sesuai

dengan pengajaran akan membantu menciptakan iklim pengajaran yang beraromakan kegembiraan (*edutainment*). Belajar menjadi efektif jika dilakukan dalam suasana menyenangkan. Dalam kaitan rangsangan fungsi kerja otak siswa selama proses belajar, kiranya para guru lebih banyak mendorong siswa menggunakan sisi otak kiri yang lebih menekankan kata-kata, logika, urutan, dsb; dan tanpa tanpa sadar banyak guru dan kebijakan pengajaran yang kurang merangsang penggunaan sisi otak sebelah kanan yang menekankan irama, musik, imajinasi, dsb. Musik akan menolong membantu anak dalam keseimbangan menggunakan otak selama proses belajar mengajar. Musik juga akan membantu siswa dalam belajar. *Specific Diagnostic Studies (SDS)*, di Rockville, Maryland memiliki data bahwa 'profil gaya belajar siswa' menunjukkan 37% siswa bergaya belajar Haptik/kisnestik (bergerak, menyentuh dan melakukan); 34% bersifat auditorial (suara dan musik) dan 29% bergaya Visual (beajar melalui gambar). Dengan demikian musik secara langsung akan membantu 37% siswa dan akan mendatangkan lebih dari sekedar kegembiraan bagi yang 63% lainnya. Dikuatkan lagi dengan Penelitian dan percobaan *Georgi Lozanov dan Evalina Gateva* menunjukkan bahwa Musik terbukti efektif meningkatkan proses belajar siswa. Karena itu kedua ahli pendidikan itu merekomendasikan agar musik dimanfaatkan dalam pengajaran (Educare, 2005 : 45).

Pemanfaatan Musik Dalam Katekese

Mempertimbangkan fenomena penggunaan efek mozart dalam berbagai bidang kehidupan dan terutama bidang pendidikan, maka, Gereja Katolik yang sudah lama memiliki tradisi musik dalam peribadatannya, harus melebarkannya, juga dalam bidang Katekese. *Efek Mozart* yang telah terbukti hasilnya, jika dimanfaatkan secara optimal, bahkan diprogramkan secara intensif niscaya akan menjadi kekuatan dalam membentuk murid-murid Kristus yang bermutu. Dalam konteks pandangan itu, maka, pentingnya mengembangkan Musik Kateketis dalam katekese.

Tetapi, untuk menggambarkan bagaimana tentang program Musik Kateketis untuk katekese, masih membutuhkan perjuangan panjang. Dalam bagian berikut, dikemukakan tiga tantangan berkaitan dengan Program pengembangan Musik Kateketis untuk katekese: 1). Tantangan Pemanfaatan *Efek Mozart* Untuk Katekese. Ada tiga tantangan yang tampak di depan mata untuk menyiapkan katekese modern yang memanfaatkan Efek Mozart, antara lain : Menyiapkan Program Musik

Untuk Pendidikan Iman; menyiapkan Katekis Yang Menguasai Musik Kateketis dan menyiapkan Lembaga Kateketis. *Tantangan pertama*, berkaitan dengan penyiapan program musik untuk pendidikan iman. Katekese pada hakekatnya adalah Pendidikan Iman. Metodologi Pendidikan Iman yang dilaksanakan Gereja, belum bergerak jauh dari bahasa lisan, bahkan meski dunia sudah dikuasai bahasa elektronik (bahasa audio-visual), secara umum para pelaku pewartaan masih tetap dalam metodologi konvensional. Katekese belum memasuki metodologi katekese yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan jaman ini. Maka, untuk menyiapkan sebuah program musikal untuk pendidikan iman masih berupa mimpi atau angan-angan. Tetapi, bukan berarti Gereja tidak memiliki pengalaman dalam percobaan-percobaan pemanfaatan Musik dalam pengembangan iman. Pengalaman para pembimbing retreat yang memanfaatkan musik untuk mengisi session dalam pembinaan iman kaum muda dan anak-anak; untuk meditasi dan kegiatan batin, kiranya dapat menjadi embrio penggunaan musik dalam pewartaan/katekese. Sharing Hardy Sastra Atmaja dapat menjadi laporan tentang percobaan pemanfaatan dalam bidang pewartaan: "Pengalaman saya selama 3 tahun (1996-1999) saat masih aktif dalam pendampingan kaum muda melalui pelayanan retreat, rekoleksi dan kamping rohani, lagu-lagu telah membuktikan media yang luar biasa, bahkan dalam pengalaman ini penyajian lagu-lagu alakademya, hanya iringan sebuah gitar yang seadanya, cara memainkan gitar pun sangat minimal, namun dampaknya luar biasa. Kekuatannya, bahwa lagu yang dipilih sungguh disesuaikan dengan tahap perkembangan iman dan problematika remaja" (Hidup Kita, 2006, 35).

Dalam menyiapkan program musik dalam katekese anak agar sesuai dengan tingkat usia peserta, maka Teori Perkembangan Piaget sangat membantu. Piaget adalah psikolog Swis yang telah mempengaruhi Lawrence Kohlberg dan William Perry, dua ahli terakhir, merupakan psikolog Harvard yang telah menginformasikan kepada kita tentang tahap-tahap perkembangan moral anak-anak (bdk Shelton Charles M SY, 1987, hal 24-52). Melalui tahap-tahap itu dapat dirumuskan tentang perkembangan penalaran etis dan pertumbuhan spiritualitas dalam konteks ajaran kristiani. Katekese modern dalam hubungan dengan pemanfaatan *efek mozart*, akan terbantu dalam mengidentifikasi program Musik kateketis macam apakah yang baik untuk masing-masing tahap perkembangan dalam membantu menumbuhkan sikap etis dan spiritual anak.

Lebih lanjut, James Fowler, seorang teolog, yang mendapat inspirasi dari Piaget dan Kolberg telah memberikan sumbangan berharga dalam katekese, karena Fowler, telah dapat mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan iman seorang anak. (bdk Shelton Charles M SY, 1987, hal 53-65). Apabila Katekese hendak menyiapkan program musikal untuk membantu pertumbuhan iman anak, perlu memanfaatkan hasil penelitian James Fowler tentang tahap-tahap perkembangan iman.

Program Musikal untuk katekese memang bukan untuk mendalami isi iman Katolik, melainkan lebih tepat untuk pembentukan sikap dan pengembangan kepribadian. Sedangkan, peran Musik Kateketis yang berhubungan pembelajaran tentang isi iman Katolik yang bersifat kognitif, maka program musikalnya lebih sebagai alat bantu atau sebagai salah satu metode.

Tantangan kedua, berkaitan dengan penyiapan katekis yang menguasai Musik kateketis. Salah satu tantangan besar dalam menyiapkan pemanfaatan Musik Kateketis dalam Katekese, betapa minimnya katekis, baik katekis akademis, maupun foluntir yang menguasai musik, bahkan misalnya tehnik menguasai sebuah lagu baru yang tidak tersedia cd atau kaset audionya. Untuk membantu pengembangan Musik Kateketis, betapa pentingnya lembaga-lembaga pendidikan calon katekis memberi tempat bagi kuliah/kegiatan yang minimal melatih bagaimana menangani pemanfaatan musik dalam katekese.

Pemanfaatan Musik dalam Katekese dan juga penggunaan media audio-visual lainnya, menjadi tantangan besar di lapangan, bukan hanya masalah tehnis penguasaan tehnologi, tetapi tantangan yang lebih serius adalah pentingnya penyadaran bagi para katekis untuk keluar dari belenggu katekese konvensional. Para katekis perlu mendapat pelatihan dan penyadaran betapa pentingnya menyesuaikan metodologi berkatkese sesuai dengan bahasa audiennya.

Tantangan ketiga, berkaitan dengan lembaga kateketik. Sesungguhnya menjadi sedikit skeptis tentang keberhasilan mendongkrak metodologi katekese agar lebih menarik yang salah satunya dengan menggunakan media audio-visual, apabila mempertimbangkan situasi lembaga-lembaga yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan katekese masih seperti selama ini. Usaha itu akhirnya, hanya akan berhenti di tingkat wacana. Sebab, untuk perubahan tersebut, lembaga-lembaga yang bertanggungjawab terhadap katekese harus mengubah strategi dan

penentuan prioritas. Bukan hanya, tantangan problem finansial, namun juga komitmen para pengambil keputusan dalam bidang ini. Tantangan lain yang tidak kalah besarnya, adalah sumber daya manusia dalam bidang katekese. Komisi kateketik dan lembaga-lembaga yang terkait dengan kegiatan kateketik, harus bekerja keras dalam usaha pemberdayaan bagi para katekis untuk mengubah pola metodologi, dari kecenderungan berkatekese secara konvensional menjadi katekese yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan jaman. Profil umum wajah Gereja Indonesia juga menjadi tantangan lain bagi Katekese. Sebab, wajah Gereja Indonesia yang secara umum memperlihatkan "wajah liturgis" daripada wajah kerygmatis, juga memberi kontribusi dalam kesulitan perubahan dalam bidang katekese. Tetapi, Gereja Indonesia dapat belajar dari jejak-jejak misionaris, dimana pewartaan menjadi prioritas. Para misionaris memperlihatkan model Gereja yang sangat "kerygmatis", dimana pewartaan dan pekabaran Injil menjadi yang utama. Bahkan, liturgipun dirayakan supaya orang di luar Gereja kuat untuk mewartakan kabar gembira. Pengajaran agama dan pembinaan iman disekolah diarahkan agar orang memiliki komitmen untuk menjadi pemberita Injil.

2). Problem pengembangan Musik Kateketis. Musik Kateketis sebagai alternatif upaya menjadikan katekese lebih menarik tidak harus menunggu situasi ideal terjadi atau tantangan-tantangan sebagaimana digambarkan dalam uraian sebelumnya teratasi. Yang bisa diupayakan sekarang adalah menjadikan Musik kateketis agar memperkaya katekese yang ada. Sebagaimana, musik kateketis telah menjadi bagian integral dalam katekese anak, bagaimana hal yang sama bisa diusahakan dalam katekese untuk remaja dan orang dewasa. Mengembangkan musik kateketis dalam Gereja Katolik identik dengan menjawab problem pemanfaatan musik dalam katekese itu sendiri. Beberapa masalah yang dihadapi Gereja Katolik berkaitan dengan pengembangan musik kateketis, antara lain:

Pertama, Gereja Katolik kekurangan Lagu Kateketis. Gereja Katolik memiliki koleksi lagu yang melimpah, tetapi sebagian besar jenis yang dimiliki adalah lagu-lagu yang bukan dimaksudkan untuk kegiatan Katekese. Sebagaimana dinyatakan Hardy Sastra Atmaja, bahwa "Lagu-lagu yang tersedia digubah untuk kegiatan liturgi, atau peribadatan. Bahkan, untuk lagu-lagu dalam rangka pembinaan iman anak yang tampaknya tersedia cukup banyak, jika diamati lebih jauh, ternyata sebageian besar diadopsi dari Gereja Kristen. Maka, harus dikatakan, bahwa Gereja Katolik sampai

memasuki tahun 2000, belum memiliki lagu-lagu untuk kegiatan katekese Anak dalam jumlah yang cukup. Untuk lagu anak-anak saja dimana musik kateketis telah menjadi bagian integral didalamnya masih kurang, apalagi lagu kateketis untuk orang dewasa” (Predicamus, 2004: 64).

Selanjutnya, terbukti bahwa lagu rohani anak-anak yang tersedia dalam Gereja Katolik pada umumnya kurang diminati anak-anak. Pada umumnya, lagu yang berasal dari komponis Gereja Katolik irama dan gayanya asing, tidak menyesuaikan dengan perkembangan trend musik anak-anak jaman ini. Sejumlah lagu memang dapat diterima, namun sebagian besar anak-anak tidak menunjukkan sambutan yang antusias untuk menyanyikannya. Maka, langkah pertama yang harus dilakukan dalam usaha mengembangkan Musik Kateketis adalah menyediakan lagu kateketis secara cukup menurut kebutuhan lapangan dan mempublikasikannya. Usaha dapat dimulaidari lagu anak-anak, baru menyusul kategori yang lainnya.

Kedua, Gereja Katolik mengalami ketergantungan dari Gereja Reformasi. Tentang Lagu Kateketis, khususnya lagu-lagu kateketis anak, jika tidak mau dikatakan sejak akhir 1980-an hingga sekarang Gereja Katolik dibanjiri lagu-lagu dari Gereja Reformasi (Kristen), setidaknya-tidaknya dalam dua dasar warsa terakhir Gereja Katolik mengadopsi lagu-lagu kateketis anak dari Gereja Kristen. Untuk menggambarkan hal tersebut, dapat disebutkan sejumlah lagu-lagu populer dalam Bina Iman Anak di Gereja Katolik yang jelas berasal Buku kumpulan “Nyanyian Rohani Interdenominasi (II jilid)” yang dipublikasikan Pdt. Markus Agung-Jakarta, misalnya : Mari kita bersuka ria; Hari ini harinya Tuhan; Dia harus makin bertambah; Bapa Abraham; Dengar Dia nama saya; Happy ya ya ya; Kingkong badannya besar; Dikepak-kepak; Aku bukan pasukan berjalan; Selamat Pagi Bapa; Kambing embek-embek” (Markus Agung, 1991:) dan masih banyak lagi lagu-lagu yang bisa bila disebutkan.

Selanjutnya Hardy Sastra Atmaja berpendapat, bahwa Kehadiran lagu-lagu publikasi pendeta Markus Agung, dalam kalangan Gereja Katolik telah menjadi rahmat, mengisi kekosongan berkaitan dengan perkembangan pastoral anak yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir. Harus diakui, bahwa Gereja Katolik memiliki koleksi lagu anak-anak yang sangat minim. Lagu-lagu yang ditawarkan pdt Markus Agung mampu menjawab kebutuhan minat anak jaman ini yang telah diresapi budaya pop. Sebab, koleksi musik dalam Gereja Katolik cenderung tenang, serius dan

kontemplatif, tak terkecuali lagu anak-anaknya. Harus diakui jenis itu baik, namun kurang diminati anak-anak dewasa ini. Maka, secara bertahap Gereja Katolik harus keluar dari ketergantungan dari lagu-lagu kateketis dari Gereja Kristen, bahkan di masa depan secara ekumenis Gereja perlu memberi sumbangan lagu kateketis pada Gereja-gereja interdedominansi” (Predicamus, 2004: 64)

Gereja Katolik menghadapi problem kontrafaktur. Kontrafaktur dalam musik adalah usaha mengambil alih lagu-lagu profan dengan memberi syair rohani. Tentang kasus tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Hardy Sastra Atmaja, bahwa “salah satu dampak dari kekurangan musik kateketis dalam dua dekade ini, gejala munculnya kontrafaktur dalam musik kateketis” (Hardy Sastra Atmaja, 2004: 9). Dalam bidang katekese, cara ini merupakan cara mudah bagi orang lapangan mengatasi kesulitan menemukan dan menyajikan lagu kateketis yang cocok dalam pengajarannya. Dalam khazanah musik kateketis kita ada banyak lagu kontrafaktur yang dipublikasikan, misalnya : Lagu Besar kasih-Nya (aslinya, Anak Gembala, gubahan pak Kasur); Terima kasih Seribu (aslinya, Erkata Bedil, lagu daerah Sumatra Utara).

Sebagian orang menganggap kontrafatur itu wajar dan bukan masalah serius. Tetapi di jaman kita, menurut Hardy Sastra Atmaja, “kontrafaktur harus dihentikan. Kontrafaktur harus dilarang. Sebab, kontrafaktur dewasa ini dipandang sebagai tindakan tidak etis dan melanggar hak cipta. Meneruskan kebiasaan kontrafaktur dalam musik dalam katekese anak, sama halnya, membiasakan anak-anak kita melanggar etika dan melanggar hak cipta. Bila Gereja sendiri sudah tidak memperhatikan etika musik dan melanggar hak cipta, maka tidak dapat diharapkan bahwa di luar Gereja hal itu tidak terjadi” (Hardy Sastra Atmaja, 2004: 10).

Kontrafaktur hanya dapat dibendung bila di lapangan tersedia lagu-lagu kateketis secara melipah dan sesuai dengan kebutuhan. Selama kekurangan dan kemiskinan lagu jenis ini tetap membayangi, maka sulit keluar dari problem kontrafatur. Maka, jalan keluar kontrafaktur adalah menambah jumlah koleksi lagu yang diperlukan.

Ketiga, Gereja Katolik menghadapi problem publikasi dan sosialisasi lagu kateketis. Belajar dari publikasi perdana Musik Kateketis dan evaluasi bagian pemasaran penerbit Kanisius tentang Tiga Seri Murid Yesus Beryanyi”. Suatu langkah berani saat Penerbit Kanisius mengambil

keputusan menerbitkan “tiga seri Murid Yesus Bernyanyi, karya Hardy Sastra Atmaja” (2004). Publikasi tersebut dimaksudkan sebagai suplemen Buku Pengajaran Agama Katolik SD kelas I, II dan III. Tetapi setelah setahun beredar dan disosialisasikan, bukan hanya minim sambutan, tetapi juga dalam proses sosialisasi saja di beberapa tempat tersendat-sendat, banyak kendala. Mengapa langkah pertama publikasi musik kateketis kurang sambutan sebagaimana mestinya? Sebagaimana diungkap dalam makalah Hardy Sastra Atmaja sebagai narasumber dalam pertemuan Komkat regio Jawa, dia menyatakan: “Mungkin kesimpulan dari evaluasi bagian pemasaran Kanisius bersama pengarang ada benarnya, karena mengakarnya budaya guru mengajar dengan pola lama yang lebih mengandalkan metode ceramah, membuat guru kurang memanfaatkan media pengajaran. pada umumnya, guru tak mau repot, cara mengajar guru cenderung tradisional; Sulitnya menembus pengambil keputusan yang dapat mempermudah terselenggaranya sosialisasi dalam bentuk pelatihan penggunaan musik kateketis yang merangsang guru untuk memanfaatkan media musik kateketis yang tersedia; Musik kateketis belum dipandang sebagai sesuatu yang penting dalam pengajaran Agama dan banyak kalangan, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan dalam Gereja dan Pendidikan, belum memahami kekuatan musik dalam pendidikan.” (Hardy Sastra Atmaja, 2007:14)

Sumbangan Lagu Katekese Dalam Proses Katekese

Menciptakan Katekese Yang Lebih Intertain. Katekese yang *intertains*, artinya katekese yang bernuansa menghibur, beraromakan kegembiraan. Menyanyikan bersama lagu kateketis yang baik dan tepat akan menciptakan katekese yang bernuansa menghibur, menggembirakan hati peserta. Kecenderungan umat di jaman kita menyukai khotbah atau pembicara yang lucu, salah satu petunjuk bahwa umat jaman ini membutuhkan suasana pewartaan yang *intertains*. Karena itu, tantangan bagi para pewarta sabda Allah jaman ini, bukan hanya bagaimana menyajikan pewartaan yang bermutu, tetapi juga bagaimana menyampaikan warta itu secara segar dan menggembirakan hati pendengarnya. Musik Kateketis merupakan salah satu kemungkinan yang bisa digunakan untuk menciptakan katekese yang lebih *intertain*.

Membantu Menciptakan Suasana Kebersamaan Dan Kesatuan. Unisonio merupakan bentuk penyajian musik kateketis paling sesuai.

Pada bentuk ini sebagaimana dinyatakan M. Suharto, bahwa semua peserta menyanyikan melodi yang sama dari awal sampai akhir. Yang ada hanya suara tunggal, yaitu lagu pokok. Penyajian lagu kateketis dalam bentuk paduan suara kurang cocok, meskipun lebih indah. Penyajian bentuk unisonio memang kurang memberi keindahan musikal, tetapi sangat praktis. Bila lagu-lagunya telah dikenal seringkali dapat disajikan tanpa persiapan atau latihan khusus. Keuntungan lain penyajian unisono secara langsung dapat menciptakan suasana kebersamaan dan kesatuan, bahkan bentuk ini biasanya untuk menunjukkan perasaan sejiwa dari para pembawanya (M. Suharto, 1982: 24). Sejiwa dapat berarti sebangsa, seperjuangan, senasib, seagama, sepanggilan, dsb.

Gereja sejak lama mengakui, bahwa menyanyi bersama dapat meningkatkan suasana kebersamaan dan kesatuan. Orang yang menyanyikan lagu yang sama, memulai dan mengkhiri bersama jelas-jelas menandakan kebersamaan dalam langkah dan tindakan. Dengan demikian nyanyian dapat membantu mengembangkan kesatuan hati yang mendalam diantara umat yang berhimpun. Kesatuan hati dicapai secara mendalam berkat perpaduan suara (Kongregasi Ibadat, 1978: art 15)

Dengan demikian, bila dalam kegiatan katekese peserta dapat menyanyi bersama penuh semangat dari lagu kateketis yang disajikan, dapat diharapkan kebersamaan dan kesatuan hati dapat dicapai dengan cara yang relatif lebih mudah. Suasana kebersamaan dan kesatuan hati diantara peserta katekese merupakan salah satu unsur pembangun katekese yang menarik. Sebab, dari suasana kebersamaan dan kesatuan hati dapat diharapkan kelompok katekese menjadi komunitas persaudaraan yang menyuburkan pewartaan Sabda Allah.

Cara Paling Mudah Dan Efisien Menciptakan Suasana Enak, Menyenangkan. Gejala umum dimasyarakat, bahwa ingin segala macam pertemuan dapat berlangsung secara enak dan menyenangkan. Hanya dalam suasana semacam itu, orang akan bertahan lama duduk dan terlibat dalam suatu pertemuan. Tak terkecuali, pertemuan pendalaman iman. Salah satu cara paling mudah dan efisien menciptakan suasana enak dan menyenangkan adalah menyanyi bersama dalam pertemuan katekese itu. Peserta dapat menyanyi bersama pada awal, akhir, tetapi juga dapat diselang-seling saat katekese berlangsung. Tetapi, tidak setiap lagu yang dipilih dalam pertemuan dapat menghasilkan suasana menyenangkan, bahkan bisa sebaliknya. Juga lagu yang baik dan sebenarnya sesuai, belum

menjamin hasil suasana yang diinginkan. Penyajian atau penyaji lagu-lagu akan sangat menentukan suasana yang dihasilkan. Maka, lagu liturgis, yang digubah untuk tujuan umat berdoa pasti tidak cocok untuk pertemuan, gunakan lagu-lagu kateketis yang sejak awal memang digubah untuk katekese. Tentang penyaji dan penyajian, katekis perlu belajar, bahkan jika perlu perlu pelatihan. Tetapi, tugas memimpin lagu dapat dipercayakan juga pada mereka yang berbakat untuk itu.

Memberikan Variasi Dalam Katekese Dengan Resiko Paling Minimal. Ada banyak cara bisa dilakukan untuk membuat variasi dalam berkecatekese, misalnya : memperkaya dengan permainan, melengkapi dengan media gambar, bahasa foto, media audio visuallainnya, tetapi, memberikan variasi dengan menyanyi merupakan cara menghidupkan tehnik berkecatekese dengan tingkat resiko yang paling minimal. Bila dibandingkan dengan membuat variasi dengan media elektronik, menyanyi jauh lebih mudah dan tidak serumit memperispkan dengan media elektronik. Menyanyi, juga resiko minimal untuk membelokkan perhatian dan resiko bias dalam berkecatekese.

Menyiapkan proses Katekese yang lebih komunikatif dan partisipatif. Katekese merupakan proses komunikasi iman dalam kelompok dan dalam katekese diharapkan setiap peserta berpartisipasi. Tetapi harapan itu, seringkali tidak terjadi, sebab, memang tidak disiapkan. Menyanyi bersama dari lagu-lagu kateketis yang sesuai yang menghasilkan kegembiraan pada awal pertemuan katekese dapat menjadi persiapan yang baik agar katekese dapat berlangsung secara komunikatif dan partisipatif.

Meresapkan Nilai Injil Dalam Proses Katekese Dengan Cara Mudah. Lagu-lagu kateketis yang baik akan menyuarakan pesan-pesan Injil, meski tidak selalu tekstual biblis. Terlebih lagu-lagu kateketis yang langsung digubah dari perikup-perikup kitab suci dengan sendirinya dengan menyanyikannya secara tidak langsung meresapkan nilai-nilai Injili. Ada ungkapan yang menyatakan : “menyanyi lagu yang mendidik, berarti mengajar tanpa menerangkannya”. Lagu kateketis yang baik, dapat menyindir dan menyampaikan pesan secara halus dan netral.

Demikian beberapa gagasan tentang “Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih Menarik.” Semoga memberikan inspirasi dan membuka pikiran kita, bahwa musik perlu dipertimbangkan dalam mencari solusi cara berkecatekese yang menarik di jaman yang penuh tantangan, sekaligus penuh peluang ini. Musik Kateketis merupakan salah satu bidang

yang bila dikembangkan dapat menjadi kekuatan yang memberi kontribusi bagi penghayatan iman umat Gereja masa depan.

BAHAN PUSTAKA

- Don Campbell, 2001, *Efek Mozart Bagi Anak*, Jakarta: Gramedia Utama.
- Don Cambell, 2001, *Efek Mozart*, Jakarta: Gramedia Utama.
- Hardy Sastra Atmaja, 2004, *Murid Yesus Bernyanyi (3 Jld)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hardy Sastra Atmaja, 2005, "Mengenal Musik Kateketis", dalam Jubelium, edisi 61, Tahun VI, April, hal. 6.
- Hardy Sastra Atmaja, 2005, "Musik Kateketis Dalam PAK", dalam Educare, No. 02/II/Mei, hal 45.
- Hardy Sastra Atmaja, 2007, "Musik Kateketis Kekuatan yang perlu Diperhitungkan dalam Mengembangkan Katekese yang Menarik", makalah Seminar Pertemuan Komkat Regio Jawa 23-26 Januari, di Micericordia, Malang.
- Hardy Sastra Atmaja, 2004, "Musik Kateketis : Tantangan dan Peluang Pengembangannya", dalam Predicamus, Komisi Kateketik KWI, Vol III, No 06 Oktober-Desember.
- Kongregasi Ibadat, 1978, *Musicam Sacram*, Ende: Nusa Indah.
- M. Soeharto, 1982, Fokal Group, Jakarta : Gramedia Utama.
- Markus Agung pdt, 2001, *Nyanyian Rohani Interdenominasi (jilid 1)*, Jakarta Barat: Markus Agung.
- Shelton Charles M Sj, 1987, *Spiritualitas Kaum Muda*, Yogyakarta : Kanisius.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithn, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003